



Analisis Aspek Emosi Yesaya dalam Perjumpaan Allah: Studi Eksegesis Yesaya 6

Penulis:

Denis Andrian, Farel
Yosua Sualang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesi -
Yogyakarta

Email koresponden:

denispheng27@gmail.com

Alamat penulis:

Jl. Tanjung Pura
Gg. Sutera
No. 3

Keywords:

aspect of emotions,
Biblical sound, divine
encounter, exegesis,
Isaiah

Kata Kunci:

aspek emosi, Biblical
sound, eksegesis,
perjumpaan Allah,
Yesaya

Waktu proses:

Submit: 11-03-2025
Terima: 04-10-2025
Publish: 31-12-2025

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This article examines the aspect of emotions experienced by the prophet Isaiah in his encounter with God, described in Isaiah 6:1-8. This research is motivated by the lack of in-depth analysis of Isaiah's emotional aspects in the narrative, particularly using the 'Voice of the Bible' approach. Jill Middlemas, examines the emotional aspects of Isaiah's prophetic calling, but has not specifically highlighted the dynamics of Isaiah's emotional transition in encountering God. The research methodology involved textual analysis using an exegetical approach to Isaiah 6:1-8, including the study of key Hebrew words related to voice and emotion. Narrative analysis was used to identify the stages of the narrative and the emotions associated with each stage. In addition, a brief comparative analysis with call narratives from other prophets was conducted to provide a broader context. This research utilizes an interdisciplinary approach, combining perspectives from biblical studies, psychology, and spirituality. The significance of this research lies in its contribution to a deeper understanding of spiritual experience and its implications for contemporary spiritual life. By analyzing Isaiah's aspect of emotions, this research aims to provide new insights into the dynamics of divine encounter and spiritual transformation that can be applied in a modern context.

Abstrak

Artikel ini mengkaji aspek emosi yang dialami oleh nabi Yesaya dalam perjumpaannya dengan Allah sebagaimana digambarkan dalam Yesaya 6:1-8. Jill Middlemas, mengkaji aspek emosional panggilan kenabian Yesaya, namun belum secara spesifik menyoroti dinamika transisi emosi Yesaya dalam perjumpaan dengan Allah. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai emosi yang dialami Yesaya selama pengalaman spiritualnya yang transformatif. Metodologi penelitian meliputi analisis teks dengan pendekatan eksegesis terhadap Yesaya 6, termasuk kajian kata kunci dalam bahasa Ibrani yang berkaitan dengan suara dan emosi. Analisis naratif digunakan untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam narasi dan emosi yang terkait pada setiap tahap. Selain itu, dilakukan analisis komparatif singkat dengan narasi panggilan nabi-nabi lain untuk memberikan konteks yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan wawasan dari studi biblika, psikologi, dan spiritualitas. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman spiritual dan implikasinya bagi kehidupan rohani kontemporer. Dengan menganalisis aspek emosi Yesaya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang dinamika perjumpaan Allah dan transformasi spiritual yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

I. Pendahuluan

Perjumpaan Allah merupakan momen yang sangat penting dalam narasi Alkitab, sering kali menandai titik balik dalam kehidupan tokoh-tokoh utama. Salah satu aspek yang sering diabaikan namun sangat penting dalam perjumpaan-perjumpaan ini adalah respon emosional dibalik individu yang mengalami. Dalam konteks ini, pengalaman nabi Yesaya yang tercatat dalam Yesaya 6 menawarkan sebuah jendela yang unik untuk memahami aspek emosi manusia ketika berhadapan dengan Yang Allah.

Respon emosional dalam perjumpaan Allah bukan hanya sekadar reaksi psikologis, melainkan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengalaman spiritual itu sendiri (Yuwita Despriyantie et al., 2024). Emosi-emosi seperti kekaguman, ketakutan, kerendahan hati, dan antusiasme yang dialami oleh Yesaya mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dan Tuhan. Analisis terhadap respon emosional ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang sifat perjumpaan Allah dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual seseorang.

Hubungan antara suara, bahasa, dan emosi ini tidak hanya bersifat fenomenologis, tetapi juga memiliki akar dalam pemahaman teologis dan filosofis Ibrani. Dalam tradisi ini, kata yang diucapkan dianggap memiliki kekuatan kreatif dan transformatif. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek-aspek linguistik dan fonetik dalam narasi Yesaya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap suara dan bahasa berinteraksi dengan emosi dalam konteks perjumpaan Allah.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek emosi berdasarkan pengalaman dialami oleh Yesaya Ketika berjumpa dengan Tuhan, sebagaimana tercatat dalam Yesaya 6. Dengan menggunakan pendekatan eksegesis yang berfokus pada "Biblical Sound", studi ini akan menyelidiki bagaimana elemen-elemen auditori dalam narasi tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat respons emosional Yesaya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika emosional dalam perjumpaan Allah, serta relevansinya bagi pemahaman spiritual kontemporer.

Penelitian mengenai Yesaya 6 berawal dari analisis mendalam mengenai konteks historis dan simbolisme (Otto Kaiser, 1983). Kaiser mengungkapkan bahwa pentingnya latar belakang politik "tahun kematian Raja Uzia" dan ancaman Asiria dalam visi Yesaya. Kaiser juga menyoroti tema kekudusan Allah dan pengerasan hati manusia dalam Yesaya 6:9-10 menjadi ketegangan antara kehendak penyelamatan Allah dan penolakan manusia. Secara tidak langsung Kaiser mengajak setiap pembaca untuk turut merasakan fakta historis yang terjadi dan realita kondisi pada saat itu yang relevan dengan masa kini terkait kerasnya hati manusia.

Penelitian kitab Yesaya 6 terus berkembang dan bahkan peneliti menemukan bahwa Yesaya 6 sebagai pembentuk dasar teologis untuk keseluruhan kitab (John D. Watts, 1985). Watts menafsirkan kitab Yesaya sebagai "drama Allah" dengan Yesaya 6 sebagai "adegan pengadilan sorgawi" yang memperkenalkan tema-tema utama. Watts menyoroti fungsi retorik teks dalam struktur keseluruhan kitab. Watts berpendapat bahwa lima pasal sebelumnya merupakan persiapan untuk pembaca menyambut Yesaya 6, dan merupakan bagian dari strategi sastra yang disengaja, bertujuan dalam



membangun otoritas kenabian Yesaya setelah pembaca diperkenalkan dengan substansi pesan penghakiman. Penulisan demikian mendorong pembaca untuk menyoroti visi dalam Yesaya 6 berfungsi untuk memvalidasi pesan nabi dengan otoritas Allah, serta kata-kata penghakiman yang keras pada pasal-pasal sebelumnya bukan hanya opini pribadi Yesaya, melainkan pesan yang berakar dalam pengalaman langsung dengan kemuliaan dan kekudusan Allah. Pengamatan ini mengarahkan setiap pembaca untuk memahami otoritas, bijaksana, serta keindahan pimpinan Allah dalam penulisan kitab Yesaya.

Penelitian Kaiser dikembangkan Wildberger dalam penelitian filologis tentang terminologi kekudusan dalam visi Yesaya. (Hans Wildberger, 1991). Wildberger membandingkan visi Yesaya dengan literatur Timur Dekat Kuno, serta menemukan perbedaan pendapat dengan Kaiser, dengan menyatakan bahwa Yesaya 6 awalnya merupakan pembuka kitab yang kemudian dipindahkan. Wildberger menyatakan bahwa kitab Yesaya mengalami pengaturan kembali dalam proses redaksi sehingga kitab ini tidak disusun secara kronologis pengalaman nabi, melainkan disusun untuk tujuan teologis dan retorik tertentu dalam menciptakan jembatan teologis antara materi penghakiman awal yang terdapat pada Yesaya 1-5 dengan nubuatan-nubuatan berikutnya. Bagian ini menyebabkan Yesaya 6 yang merupakan visi kekudusan Allah menjadi sebuah landasan teologis untuk seluruh pesan kitab tersebut. Studi komparasi Wildberger dilakukan dengan cermat memberikan petunjuk bahwa kitab Yesaya pernah mengalami pengaturan dalam proses redaksi, serta didukung oleh kepercayaan mendalam Wildberger bahwa pola sastra pada saat itu mengenai panggilan kenabian harus selalu sama yakni berada di awal kitab.

Studi tentang emosi dan akustik dalam bahasa Ibrani telah menarik perhatian banyak sarjana dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian di bidang ini mencakup berbagai aspek, mulai dari analisis linguistik hingga pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi, antropologi, dan studi biblia. Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini adalah karya Paul Kruger yang mengeksplorasi konsep emosi dalam Perjanjian Lama. Kruger menekankan pentingnya memahami emosi dalam konteks budaya dan linguistik Ibrani kuno, menggarisbawahi bahwa pemahaman modern tentang emosi tidak selalu sesuai dengan konsepsi alkitabiah (Paul A. Kruger, 2004). Kruger berusaha memberitahu perlu adanya pendekatan khusus dalam memahami emosi dengan linguistik bahasa Ibrani, karena emosi tidak bersifat universal dan dapat berubah di seluruh budaya dan periode waktu.

Melengkapi karya Kruger, Elliott memperluas analisis linguistik ke Perjanjian Baru, memetakan kosakata emosi dalam bahasa Yunani Koine (Matthew Elliott, 2006). Ia mengidentifikasi perbedaan nuansa dalam istilah-istilah terkait, misalnya membedakan antara *chara* (sukacita), *agalliasis* (kegembiraan yang meluap-luap), dan *euphrosyne* (kegirangan). Emosi positif menjadi sorotan penelitian dalam karya Elliott. Pola penelitian Elliott dapat menjadi referensi penelitian untuk menyoroti emosi lain secara mendalam.

Dibanding pendekatan leksikografis tradisional, King menawarkan perspektif antropologis yang lebih kontekstual. Ia berpendapat bahwa emosi dalam teks Alkitabiah harus dipahami dalam konteks nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat

Mediterrania kuno (Philip J. King, 2005). King mendemonstrasikan bagaimana emosi dalam teks-teks Alkitab berfungsi sebagai fenomena sosial, bukan sekadar pengalaman psikologis internal. Penelitian King menyatakan bahwa respon emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya dan suatu komunitas.

Dengan fokus pada teknik naratif, Olyan mendemonstrasikan bagaimana emosi dibangun dan dipresentasikan dalam narasi Alkitab, menyoroti cara-cara penggambaran emosi melayani tujuan retorik dalam struktur naratif yang lebih besar (Saul M. Olyan, 2004). Pendekatan ini menekankan dimensi naratif dari emosi alih-alih sekadar dimensi leksikal atau psikologisnya. Newsom mengembangkan pendekatan ini dengan eksplorasi peran emosi dalam literatur kebijaksanaan, khususnya Kitab Ayub (Carol A. Newsom, 2003). Ia menunjukkan bagaimana konteks dialogis kitab tersebut memungkinkan eksplorasi kompleks pengalaman emosional dalam menanggapi penderitaan dan ketidakadilan. Studinya mengungkapkan bagaimana teks-teks Alkitab tidak hanya menggambarkan emosi tetapi juga menggunakan emosi sebagai alat untuk refleksi teologis.

Penelitian terkait lainnya dalam konteks akustik bahasa Ibrani, studi McCreesh tentang pola suara puitis dalam kitab Amsal memberikan wawasan berharga. Ia mendemonstrasikan bagaimana struktur fonetik teks berkontribusi pada penyampaian makna dan emosi (Thomas P. McCreesh, 1991). Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks-teks Ibrani kuno mungkin telah didengar dan dirasakan oleh audiens aslinya. Meskipun McCreesh hanya berfokus pada Amsal, namun metode dan implikasi dapat diterapkan dalam teks-teks puitis lain dalam Alkitab Ibrani, termasuk literatur Yesaya.

Penelitian terbaru oleh Shani Tzoref mengintegrasikan analisis linguistik dengan teori emosi kontemporer. Tzoref mengusulkan pendekatan holistik untuk memahami ekspresi emosional dalam teks-teks Qumran, menunjukkan kompleksitas dan nuansa emosi dalam literatur Yahudi kuno (Shani Tzoref, 2009). Tzoref melakukan studi intertekstual untuk memahami dan terhubung secara emosional dengan teks-teks sebelumnya.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perjumpaan Yesaya dan Allah. Perjumpaan Yesaya dengan Allah bukanlah pengalaman pribadi, melainkan juga bisa dinikmati secara komunal. Katheryn Pfisterer Darr menyajikan bagaimana perjumpaan Yesaya dengan Allah dalam pasal 6 menjadi sebuah kerangka pemahaman antara hubungan Allah dengan umat-Nya (Katheryn Pfisterer Darr, 1994). Darr menggabungkan antara pengalaman pribadi Yesaya dengan pesan sosial yang lebih luas.

Perjumpaan Yesaya dengan Allah juga menjadi refleksi titik transformasi seseorang. John N. Oswalt membahas panggilan Yesaya dalam konteks kekudusan Allah dan dampak dari perjumpaan menghasilkan transformasi (John N. Oswalt, 1999). Menarik untuk dilihat, sebab ada penggambaran secara fisik transformasi Yesaya dapat dilihat melalui sentuhan bara dengan sepi ke mulut Yesaya.

Perjumpaan Yesaya dengan Allah juga menjadi satu jembatan visi bagi Yesaya berperan dalam sosial-politik. Andrew T. Abernethy menyatakan bahwa konsep Kerajaan Allah diartikulasikan dalam pengalaman pribadi Yesaya kemudian Andrew menerapkan



ini dalam konteks politik yang lebih luas (Andrew T. Abernethy, 2017). Andrew menekankan bahwa perjumpaan dengan Allah tidak pernah terpisah dari konteks sosial-politik.

Perjumpaan Yesaya dengan Allah menghasilkan momentum perubahan dari dalam yang dialami Yesaya. William L. Kelly menggunakan pendekatan psikologis modern pada masa Yesaya dalam menganalisa pengalaman emosional Yesaya sebagai konteks panggilan kenabiannya (William L. Kelly, 2020). William berusaha mengungkap pengalaman perjumpaan Allah dapat mengguncang dan mengubah seseorang dalam psikologi dan identitas seorang nabi.

Aspek emosi juga diperhatikan oleh seorang peneliti terhadap perjumpaan Yesaya dengan Allah. Jill Middlemas, membahas aspek emosional dari pengalaman kenabian Yesaya, termasuk responsnya terhadap suara Allah. Ia mengeksplorasi bagaimana “suara Allah” digambarkan dan dipahami dalam teks Yesaya, dan dapat membentuk identitas kenabian Yesaya (Jill Middlemas, 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa suara Allah menjadi kunci atau pusat dari perjumpaan spiritual dan pembentukan identitas kenabian.

Penelitian sebelumnya mengenai interpretasi Yesaya 6 dan emosi dalam Perjanjian Lama telah menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait transisi dari aspek emosi Yesaya dalam perjumpaannya dengan Allah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyoroti bagaimana perubahan emosional Yesaya dalam pengalaman tersebut dapat menggambarkan transformasi seseorang ketika bertemu dengan Allah. Signifikansi penelitian ini adalah menunjukkan aspek emosi yang muncul dalam perjumpaan Yesaya dengan Allah sebagai prinsip transformasi emosi bagi umat Tuhan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis naratif dan analisis *Biblical Sound*. Tahapan penelitian dimulai dengan analisis tekstual terhadap kata-kata kunci emosi dalam bahasa Ibrani menggunakan Biblia Hebraica Stuttgartensia, dilanjutkan dengan pemetaan struktur naratif berdasarkan teori Alter. (Robert Alter, 2011). Elemen suara dianalisis melalui pendekatan Korpel yang mengkaji hubungan antara fonetik Ibrani dan respons emosional (Marjo C. A. Korpel & Johannes C. de Moor, 2011). Validitas temuan diperkuat dengan triangulasi data melalui komparasi dengan narasi panggilan nabi lain dan konsultasi dengan pakar bahasa Ibrani. Metode eksegesis naratif dipakai untuk mengungkap nuansa emosional yang terkandung dalam narasi. Penulis juga akan menggunakan mengungkap setiap kata dalam bahasa aslinya yang terindikasi memiliki aspek emosi. Dengan metode yang telah disebutkan memberi pengalaman baru dalam pengungkapan emotional Yesaya dalam perjumpaan dengan Allah secara akurat.

III. Pembahasan

Ayat pertama dalam Yesaya 6 memberikan informasi mengenai waktu kejadian perjumpaan Yesaya adalah ketika matinya raja Uzia. Raja Uzia (juga dikenal sebagai Azarya) memerintah Yehuda sekitar tahun 792-740 SM, menjadikannya salah satu raja dengan masa pemerintahan terpanjang dalam sejarah Yehuda (John Bright, 2000). Raja Uzia naik takhta pada usia 16 tahun dan memerintah selama 52 tahun (King et al., 2001). Pemerintahan Raja Uzia ditandai dengan stabilitas politik yang tinggi dan ekspansi teritorial. Raja Uzia telah membangun hubungan diplomatik yang baik dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Raja Uzia juga berhasil memperkuat pertahanan Yerusalem dengan membangun menara-menara dan sistem pertahanan kota (J. Maxwell Miller & John H. Hayes, 2006). Kematianannya menandakan transformasi politik dengan ditandai datangnya suatu ketidakstabilan dan goncangan politik yang cukup besar pada waktu itu.

Situasi Kepemimpinan Raja Uzia

Rakyat mengalami kemakmuran ekonomi, karena pembangunan sistem irigasi untuk mendukung pertanian. Namun, meski makmur, terjadi kesenjangan antar kaum elit dan rakyat biasa, sehingga muncul penindasan dan ketidakadilan terhadap kaum lemah (Tremper Longman III, 2003). Para nabi sering mengkritik kondisi moral dan spiritual yang menurun di tengah kemakmuran. Kondisi keagamaan Israel pada masa Raja Uzia menunjukkan kompleksitas antara kemakmuran dan kemerosotan spiritual. Ibadah formal di Bait Allah tetap berjalan dengan kemegahan, didukung oleh kemakmuran kerajaan (Rainer Albertz, 1994). Sistem persembahan dan ritual keagamaan dijalankan secara teratur dengan dukungan penuh istana.

Uzia sendiri awalnya "melakukan apa yang benar di mata TUHAN" (2 Taw. 26:4) dengan mencari Allah melalui nabi Zakharia (John D. Watts, 1985). Namun, bukit-bukit pengorbanan (bamot) masih tetap beroperasi dan tidak dihancurkan (Mordechai Cogan, 2008). Terjadi percampuran antara penyembahan TUHAN dengan praktik-praktik keagamaan Kanaan. Penyembahan berhala berkembang terutama di kalangan rakyat biasa, meski tidak secara resmi. Uzia akhirnya jatuh dalam kesombongan religius dengan mencoba membakar ukupan di Bait Suci. Hukuman kusta yang diterima Uzia menjadi simbol kemerosotan spiritual bangsa (John N. Oswalt, 1999). Secara pemerintahan raja Uzia cukup baik, namun secara religius dan peribadatan kepada Tuhan jauh dari kata sempurna.

Panggilan Yesaya bertepatan dengan momen kritis ini, menunjukkan intervensi Allah di tengah krisis kepemimpinan. Momen ini menjadi katalis bagi pelayanan kenabian Yesaya untuk reformasi spiritual (Brevard S. Childs, 2001). Secara dimensi Teologis dapat dilihat terjadi sebuah kontras antara kematian raja duniawi dengan penglihatan Raja Surgawi dalam penglihatan Yesaya (R.E. Clements, 1980). Peralihan dari ketergantungan pada kepemimpinan manusiawi kepada pemerintahan Tuhan. Menjadi momen penegasan bahwa TUHAN tetap berdaulat meski pemimpin duniawi berganti.



Bagian Yesaya 6

Yesaya 6 termasuk dalam genre “narasi penglihatan kenabian” yang merupakan laporan pengalaman perjumpaan dengan Yang Allah (Susan Niditch, 1989). Setiap narasi penglihatan memiliki karakteristik khas berupa formula pengantar penglihatan "Aku melihat" yang menandai genre ini. Selain itu, bagian ini menggunakan elemen-elemen tipikal narasi penglihatan: pengalaman visual, auditori, dan respons nabi (Gene M. Tucker, 2001). Detail-detail kecil ini membantu memahami atmosfer yang dirasakan pada waktu itu.

Penulisan bagian ini dengan gaya autobiografis, yang ditulis dalam bentuk laporan pengalaman pribadi dengan penggunaan orang pertama tunggal "aku" (Marvin A. Sweeney, 1996). Narasi yang sangat personal menunjukkan otentisitas pengalaman spiritual, yang didukung oleh struktur narasi yang teratur dengan pola aksi-reaksi dalam dialog. Gaya penulisan menggabungkan unsur deskriptif dan reflektif (John N. Oswalt, 1986). Yesaya 6 juga menggunakan bahasa simbolik dan metafora yang kaya (takhta tinggi, ujung jubah, serafim, bara api). Yesaya 6 juga mengandung unsur-unsur liturgis seperti "τρισάγιον" (*triságion*: "Kudus, kudus, kudus") (Brevard S. Childs, 2001). Gaya bahasa penulisan yang menonjolkan ketegangan dramatis membuat Yesaya 6 menjadi bagian yang unik.

Struktur Yesaya

Struktur teks pada Yesaya 6 dimulai dengan pembukaan (ayat 1a) yang mendeskripsikan setting waktu dan tempat, kemudian penglihatan akan YHWH dan takhta-Nya (ayat 1b-4), dilanjutkan dialog dan interaksi (ayat 5-7), klimaks (ayat 8), panggilan pengutusan (ayat 8-13). Berikut ini adalah penjelasan lengkap mengenai struktur teks Yesaya 6 dalam bentuk tabel:

Bagian	Deskripsi	Referensi Ayat
Pembukaan	Setting waktu dan tempat	<u>Yesaya 6:1</u> "Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. "
Deskripsi penglihatan Surgawi	Deskripsi YHWH a. Takhta tinggi dan menjulang b. Ujung jubah yang memenuhi Bait Suci	<u>Yesaya 6:1</u> "Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci."

	<p>Kehadiran Para Serafim</p> <p>a. Penampilan Serafim</p> <p>b. Proklamasi "τρισάγιον" (triságion)</p>	<p><u>Yesaya 6:2</u></p> <p>"2 Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang."</p> <p>"3 Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!""</p>
	<p>Respons kosmik:</p> <p>a. Bergoyangnya alas ambang pintu</p> <p>b. Rumah dipenuhi dengan asap</p>	<p><u>Yesaya 6:4</u></p> <p>"4 Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itupun penuhlah dengan asap."</p>
Dialog dan Interaksi	<p>Pengakuan dosa dari Yesaya</p> <p>a. Secara personal</p> <p>b. Secara komunal</p>	<p><u>Yesaya 6:5</u></p> <p>"5 Lalu kataku: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakmu telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.""</p>
	<p>Tindakan penyucian</p> <p>a. Inisiatif Serafim</p> <p>b. Penggunaan barah dari mezbah</p> <p>c. Pernyataan pengampunan</p>	<p><u>Yesaya 6:6-7</u></p> <p>"6 Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah."</p> <p>"7 Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: "Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.""</p>
Panggilan dan Pengutusan	<p>Dialog Panggilan</p> <p>a. Suara YHWH</p> <p>b. Respons Yesaya</p>	<p><u>Yesaya 6:8</u></p> <p>"9 Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!""</p>

	Misi Pengutusan	<p><u>Yesaya 6:10</u></p> <p>“10 Buatlah hati bangsa ini keras dan buatlah telinganya berat mendengar dan buatlah matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik dan menjadi sembuh.”</p>
	<p>Dialog Penutup</p> <p>a. Pertanyaan Yesaya tentang durasi</p> <p>b. Jawaban YHWH</p> <p>c. Pemberitaan penghakiman dan pengharapan</p>	<p><u>Yesaya 6:11-13</u></p> <p>“11 Kemudian aku bertanya: "Sampai berapa lama, ya Tuhan?" Lalu jawab-Nya: "Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi.”</p> <p>“12 TUHAN akan menyingkirkan manusia jauh-jauh, sehingga hampir seluruh negeri menjadi kosong.”</p> <p>“13 Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus!”</p>

Pembagian struktur mempermudah menyoroti emosi dalam setiap bagian. Pembagian struktur ini memisahkan setiap babak kejadian yang juga membantu dalam menandakan adanya indikasi transisi emosi di setiap perpindahan. Pembagian ini memberikan fokus lebih mendalam untuk memperhatikan emosi dari detail-detail kecil pada setiap babak. Secara keseluruhan posisi Yesaya 6 sendiri menjadi jembatan antara proklamasi penghakiman (Yesaya 1-5) dan narasi sejarah (Yesaya 7-8) (Walter Brueggemann, 1998). Dengan demikian, Yesaya 6 merujuk pada perubahan atau pergeseran signifikan dalam tema, pesan, atau fokus ke dalam narasi besar dari Kitab Yesaya.

Elemen-elemen Suara dalam Narasi

Dalam narasi penglihatan Yesaya 6, suara para Serafim menjadi elemen penting yang menandai perjumpaan dengan Yang Allah. Penggunaan kata Ibrani qara' (קרא)

menunjukkan karakteristik suara yang memiliki otoritas dan proklamasi yang berwibawa (John N. Oswalt, 1986). Suara ini tidak hanya sekadar ucapan biasa, tetapi memiliki kualitas antifonal dimana para Serafim saling bersahutan dalam penyembahan mereka. Penggunaan bentuk partisipel dalam teks asli mengindikasikan bahwa proklamasi ini bersifat kontinyu dan tidak terbatas waktu.

Dimensi teologis dari suara para Serafim terungkap secara khusus dalam proklamasi "τρισάγιον" (triságion: "Kudus, kudus, kudus"). Pengulangan tiga kali kata "kudus" (qadosh) bukan sekadar repetisi, tetapi mengekspresikan intensitas dan totalitas kekudusan YHWH yang absolut (Hans Wildberger, 1991). Proklamasi ini kemudian menjadi fondasi liturgis yang memengaruhi tradisi ibadah Yahudi dan Kristen. Format proklamasi yang bersifat responsorial mencerminkan setting ibadah Bait Suci dan menekankan aspek komunal dalam penyembahan.

Fenomena akustik yang terjadi di Bait Suci dalam Yesaya 6:4 merupakan manifestasi yang mendalam dari kehadiran Allah. Gema yang digambarkan dengan kata קוֹל (qôl) dalam teks Ibrani mengindikasikan lebih dari sekadar suara biasa - ini adalah suara yang mengandung kekuatan dan otoritas Allah (Brevard S. Childs, 2001). Para serafim yang berseru dengan suara dahsyat menciptakan resonansi akustik yang memenuhi seluruh Bait Suci, menunjukkan kehadiran Allah yang melampaui pengalaman manusiawi biasa.

Dalam kisah Yesaya 6, manifestasi suara קוֹל (qôl) memiliki makna teologis yang dalam sebagai tanda kehadiran Tuhan. Suara yang terdengar di Bait Suci bukan sekadar fenomena akustik, melainkan wahyu yang dapat didengar, yang menyampaikan kenyataan transenden. Brueggemann mencatat bahwa dalam tradisi Yahudi, kata קוֹל (qôl) sering digunakan sebagai simbol dari kehadiran Allah yang aktif dan dinamis dalam berkomunikasi dengan umat-Nya (Walter Brueggemann, 1998). Hubungan antara suara dan kehadiran Allah dalam teks ini mencerminkan pola teologis yang konsisten dalam Perjanjian Lama.

Penggunaan kata קוֹל (qôl) dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan dari dimensi otoritatif dari pewahyuan Allah. Abraham J. Heschel, dalam analisisnya yang mendalam, menekankan bahwa suara dalam konteks pewahyuan profetik memiliki tiga fungsi utama: menyingkapkan, mengubah, dan memberikan mandat (Abraham J. Heschel, 1962). Dalam pengalaman Yesaya, getaran suara para serafim mengungkapkan realitas kekudusan Allah, mengubah perspektif dan kesadaran diri nabi, serta mempersiapkannya untuk menerima mandat kenabian.

Suara para Serafim ditunjukkan melalui dampak fisiknya yang menggetarkan אֲמֹת הַפְּתִיחַי ('ammōt hassippîm "ambang pintu"). Getaran ini bukan sekadar fenomena fisik, tetapi merepresentasikan pertemuan antara realitas surgawi dan duniawi (Walter Brueggemann, 1998). Getaran yang dihasilkan menandai perubahan radikal dalam tatanan normal, menciptakan ruang sakral dimana perjumpaan dengan Yang Mahakudus dimungkinkan. Suara para Serafim dengan demikian menjadi penghubung antara transendensi Allah dan imanensi dalam pengalaman perjumpaan dengan YHWH.

Secara emosional, pengalaman auditori ini menimbulkan respons yang mendalam. Perpaduan antara kekaguman dan kegenteran yang timbul dari suara Allah menciptakan kondisi psikologis yang unik suatu pengalaman takjub yang membuat Yesaya merasakan

keagungan dan kedahsyatan Allah secara bersamaan. Respons emosional ini bukanlah bersifat sementara, tetapi membentuk dasar bagi spiritualitas kenabiannya yang berkelanjutan.

Aspek Emosi Yesaya

Aspek emosi yang muncul pada awal perjumpaan Allah ditandai oleh kompleksitas respons psikologis dan spiritual yang mendalam. Penggunaan terminologi Ibrani menunjukkan nuansa emosi yang sangat kaya. Kata *וַאֲרָאָה* (*wā'er'eh*) yang digunakan dalam ayat 1, "dan aku telah melihat," tidak hanya menunjukkan observasi visual semata, tetapi juga mengindikasikan pengalaman perseptual yang mendalam, yang menghadirkan rasa kekaguman yang luar biasa. Kekaguman ini semakin diperkuat dengan penggunaan frasa *אֲדֹנָי* (*Adonai*), yang merujuk pada "Tuhan yang duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang" *רַם וְנִשָּׂא* (*ram wenissa'*), menciptakan gambaran yang membangkitkan perasaan takjub dan terhormat yang mendalam.

Manifestasi emosi dalam Perjanjian Lama sangat penting untuk memahami konteks penglihatan Yesaya dalam pasal 6. Menurut Paul Kruger, emosi dalam pemikiran Ibrani tidak dapat dipisahkan dari konsep *nephesh* (jiwa) dan *lev/levav* (hati) (Paul A. Kruger, 2005). Teori ini menjelaskan bahwa emosi dipahami sebagai pengalaman holistik yang melibatkan jiwa, tubuh, dan roh. Selain itu, manifestasi emosi selalu terkait dengan respons fisik dan spiritual. Hati (*lev*) dianggap sebagai pusat emosi dan kognisi. Bagian ini menunjukkan bahwa setiap fase emosi dihasilkan melalui manifestasi emosi dari keadaan yang tercipta.

Interaksi sosial dan budaya memproduksi emosi yang dialami seseorang. Teori ini berasal dari Matthew Elliot yang mengajukan bahwa emosi dalam Perjanjian Lama harus dipahami dalam konteks konstruksi sosial-budaya Israel Kuno (Matthew Elliott, 2006). Komunitas memiliki peran penting dalam pembentukan emosi. Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa terciptanya emosi tidak muncul begitu saja melainkan terjadi akibat dari pengaruh lingkungan atau bagian luar dari kejadian.

Bagian menarik ialah manifestasi ketakutan dalam narasi ini memiliki dimensi progresif. Prosesnya dimulai dengan keterkejutan awal ketika Yesaya menyaksikan kemuliaan Tuhan, kemudian berkembang menjadi kesadaran akan ketidaklayakan moralnya, dan akhirnya mencapai klimaks dalam pengakuan akan potensi kehancuran diri. Namun, meskipun pengalaman ini sangat menakutkan, prosesnya justru membawa Yesaya mengalami perubahan yang mendalam, dan juga mempersiapkan Yesaya untuk menerima mandat kenabiannya. Berikut ini adalah tabel fase emosi Yesaya berdasarkan urutan kisah:

	Fase Emosi	Kata Ibrani	Transliterasi	Manifestasi Emosi	Konteks
A W A L	Kekaguman	וַאֲרָאָה	<i>wā'er'eh</i>	Kagum secara visual	Melihat Tuhan di takhta
	Keterkejutan	רַם וְנִשָּׂא	<i>ram wenissa'</i>	Sadar akan keagungan	Takhta tinggi dan menjulang

	Ketakutan	קול	<i>qôl</i>	Respons pada suara serafim	Respons kosmik
T E N G A H	Kesadaran diri	אוי-לי	<i>oi-li</i>	Ratapan personal	"Celakalah aku"
	Ketidakterdayaan	נדמיתי	<i>nidmêtî</i>	Kesadaran akan kehancuran	"Aku binasa"
	Penyesalan	טמא שפתים	<i>teme' sēphatayim</i>	Pengakuan ketidaklayakan	"Najis bibir"
A K H I R	Keyakinan	טהר	<i>taher</i>	Kepastian akan pemurnian	Setelah penyucian
	Keberanian	הנני	<i>hineni</i>	Kesediaan proaktif	"Ini aku"
	Komitmen	שלחני	<i>shelacheni</i>	Kesiapan total	"Utuslah aku"

Fase awal, emosi Yesaya ditandai dengan keterkejutan visual dan spiritual. Kata *וַאֲרָאָה* (*wā'er'eh*) menunjukkan keterpaparan visual terhadap kemuliaan Allah di takhta, dan emosi ini berkembang dengan *רַם וְנִשָּׂא* (*ram wenissa'*) yang menekankan kedudukan Allah yang tinggi dan agung (Ganzel, 2020). Reaksi ini memuncak dalam respons terhadap suara *קול* (*qôl*), yang tidak hanya merupakan suara literal serafim, melainkan symbol suara Allah yang mengguncang.

Fase Tengah, mengarah pada introspeksi eksternal. Yesaya berteriak *אוי-לי* (*oi-li*) ratapan yang mencerminkan kesadaran akan ketidaklayakan diri. Dilanjutkan dengan kata *נדמיתי* (*nidmêtî*) memperdalam ekspresi kehancuran diri (Boda, 2016). Emosi tahap ini berpindah dari eksternal menuju internal, dari mengagumi Allah menjadi ketidaklayakan diri yang ditandai dengan *טמא שפתים* (*teme' sēphatayim*).

Fase akhir, setelah bara menyentuh bibir, emosi Yesaya bergeser ke arah pemulihan. Kata *טהר* (*taher*) melambangkan pemurnian, yaitu kepastian bahwa dosanya telah dihapus. Dari sini muncul emosi yang bukan lagi dikuasai ketakutan, tetapi keberanian eksistensial (Moughtin-Mumby, 2018). Yesaya berkata *הנני* (*hineni*) "ini aku" yang merupakan ekspresi kesiapsediaan penuh, bukan karena kompetensi, tetapi karena anugerah. Akhirnya, *שלחני* (*shelacheni*) adalah bentuk tanggapan aktif, kesiapan total untuk menjalankan misi. Emosi Yesaya telah bergerak dari kagum, takut, hancur, lalu bangkit dalam anugerah dan siap diutus.

Respons emosional Yesaya terhadap penglihatan ini diartikulasikan melalui ekspresi *אוי-לי* (*oi-li*, "celakalah aku") dalam ayat 5, yang tidak sekadar mengekspresikan ketakutan tetapi juga kesadaran eksistensial yang mendalam akan ketidaklayakan diri di hadapan Yang Mahakudus. Philipp Sumpter melihat bahwa penggunaan *אוי* (*oi*) dalam konteks ini menggambarkan kombinasi unik antara ketakutan dan kesadaran transformative (Philipp Sumpter, 2015). Manifestasi ketakutan dalam narasi ini tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif yang membawa pada transformasi kesadaran diri.

Kata *נדמיתי* (*nidmêtî* - "aku binasa") yang diucapkan oleh Yesaya menggambarkan intensitas emosional yang sangat ekstrem, mencerminkan perasaan yang melampaui



ketakutan biasa, sebuah pengalaman akan קָדוֹשׁ (*qadosh* - kekudusan) yang begitu mendalam hingga mengancam keberadaan dirinya. Kesadaran akan ketidaklayakan moralnya diwakili oleh frasa טִמְאָ שְׁפָתַיִם (*teme'sēphatayim* - "najis bibir"), namun ungkapan Yesaya ini tidak hanya merasa najis secara pribadi, tetapi juga bersama bangsanya.

Proses pertobatan ini memiliki karakteristik yang unik, dimana inisiatif Allah dan respons manusiawi bertemu. Kesadaran akan ketidaklayakan yang dialami Yesaya tidak membawa pada keputusan total, tetapi justru membuka ruang bagi karya pemurnian Allah (Lim, 2021). Penyesalannya tidak berakhir pada penghakiman diri yang merusak (self-condemnation), melainkan menjadi titik awal bagi transformasi spiritual yang lebih dalam.

Transformasi emosional yang terjadi setelah penyucian (טָהַר - *taher*) menandai pergeseran dramatis dalam lanskap psikologis-spiritual Yesaya. Momentum penyucian melalui bara api (רִצְפָּה - *ritspah*) dari mezbah tidak hanya membersihkan secara ritual tetapi juga menghasilkan transformasi mendalam dalam dimensi emosional (Stromberg, 2019). Pergeseran dari ketakutan dan kesadaran akan ketidaklayakan kepada keberanian dan kesiapan untuk diutus menunjukkan efektivitas karya pemurnian Allah dalam membentuk ulang disposisi emosional.

Respons הִנְנִי שְׁלַחְנִי (*hineni shelacheni* - "Ini aku, utuslah aku") merupakan artikulasi yang kaya akan nuansa emosional. Penggunaan הִנְנִי (*hineni* - "ini aku") tidak sekadar menunjukkan kehadiran fisik tetapi mengekspresikan kesiapan eksistensial total. Kata ini, yang juga digunakan dalam narasi-narasi panggilan lain dalam Perjanjian Lama, mengandung unsur keberanian, keterbukaan, dan komitmen total (O'Kennedy, 2020). Bentuk imperatif שְׁלַחְנִי (*shelacheni* - "utuslah aku") lebih dari sekadar persetujuan pasif - ini adalah pernyataan proaktif yang menunjukkan inisiatif dan kesiapan untuk terlibat dalam misi Allah.

Respons הִנְנִי שְׁלַחְנִי (*hineni shelacheni* - "Ini aku, utuslah aku") merupakan ungkapan yang kaya akan nuansa emosional. Penggunaan הִנְנִי (*hineni* - "ini aku") tidak sekadar menunjukkan kehadiran fisik tetapi mengekspresikan kesiapan eksistensial total. Kata ini, yang juga digunakan dalam narasi-narasi panggilan lain dalam Perjanjian Lama, mengandung unsur keberanian, keterbukaan, dan komitmen total. Bentuk imperatif שְׁלַחְנִי (*shelacheni* - "utuslah aku") lebih dari sekadar persetujuan pasif - ini adalah pernyataan proaktif yang menunjukkan inisiatif dan kesiapan untuk terlibat dalam misi Allah.

Analisis aspek emosi Yesaya dalam pengalaman perjumpaan Yesaya dengan Allah, menunjukkan kekayaan respon dari pengalaman serta transformasi yang terjadi mulai dari ketakjuban, ketidakberdayaan, kesadaran akan dosa, dan keberanian untuk berinisiatif dalam rencana karya Allah. Perjumpaan Yesaya menghasilkan transformasi akibat didukung oleh pengalaman audio dan visual yang membentuk atmosfer yang mendukung terciptanya momentum untuk Yesaya secara langsung mengenal keterbatasan diri dan ketidakterbatasan eksistensi Allah pernyataan diri-Nya.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap proses transformasi emosional Yesaya dalam perjumpaan dengan Allah (Yesaya 6:1-8) yang berkembang dari kekaguman (וְאֶרְאָה), ketakutan eksistensial (אִי־לִי), hingga keberanian total (הִנְנִי שְׁלֵחַנִי). Temuan kunci menunjukkan: (1) suara ilahi (qôl) sebagai katalis emosional utama, (2) penyucian simbolis sebagai titik balik transformasi, dan (3) struktur naratif yang sengaja dirancang untuk menggambarkan perjalanan spiritual dari penghakiman diri menuju pemulihan. Pola ini menawarkan model teologis bagi pengalaman spiritual kontemporer dimana perjumpaan dengan Yang Ilahi akan memicu respons penyerahan diri total, sebagaimana dialami Yesaya.

Implikasi penelitian ini akan mendorong pengembangan liturgi yang memadukan unsur auditori dan visual untuk menciptakan pengalaman spiritual transformatif. Studi lanjutan direkomendasikan untuk: (1) analisis komparatif dengan narasi panggilan nabi lain, dan (2) pendekatan interdisipliner dengan neurosains guna meneliti korelasi pengalaman spiritual dengan respons fisiologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam eksegesis Perjanjian Lama, tetapi juga membuka perspektif baru dalam memahami dinamika pengalaman spiritual manusia.



V. Referensi

- Abraham J. Heschel. (1962). *The Prophets*. Harper & Row.
- Andrew T. Abernethy. (2017). God's Kingship in Isaiah 6 and 7:1-17: A Comparison. *Bulletin for Biblical Research*, 27(4), 295–313.
- Boda, M. J. (2016). *The book of Isaiah: Composition, reception, and interpretation*. Brill.
- Brevard S. Childs. (2001). *Isaiah: A Commentary, Old Testament Library*. Westminster John Knox Press.
- Carol A. Newsom. (2003). *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. Oxford University Press.
- Ganzel, T. & H. S. E. (2020). (2020). Divine fear and human response in Isaiah 6. *Journal of Biblical Literature*, 139(2), 235–254.
- Gene M. Tucker. (2001). The Book of Isaiah 1-39. In *New Interpreter's Bible*. Abingdon Press.
- Hans Wildberger. (1991). *Isaiah 1-12: A Commentary, Continental Commentary*. Fortress Press.
- J. Maxwell Miller, & John H. Hayes. (2006). *A History of Ancient Israel and Judah*. Westminster John Knox Press.
- Jill Middlemas. (2021). The Divine Voice in Isaiah's Memoirs. In George J. Brooke and Hindy Najman (Ed.), *Prophets and Prophecy in Ancient Israelite Historiography* (pp. 87–106). Eisenbrauns.
- John Bright. (2000). *A History of Israel*. Westminster John Knox Press.
- John D. Watts. (1985). Isaiah 1-33. In *Word Biblical Commentary*. Word Books.
- John N. Oswalt. (1986). The Book of Isaiah Chapters 1-39. In *NICOT*. Eerdmans.
- John N. Oswalt. (1999). Called to Be Holy: A Biblical Perspective. *Asbury Theological Journal*, 54, 27–41.
- Katheryn Pfisterer Darr. (1994). Isaiah's Vision and the Family of God. In *Catholic Biblical Quarterly Monograph Series* (Vol. 27). Catholic Biblical Association.
- King, Philip J., & Lawrence E. Stager. (2001). *Life in Biblical Israel*. Westminster John Knox Press.
- Lim, B. H. (2021). *The Transformative Theology of Isaiah 6*. Fortress Press.
- Marjo C. A. Korpel, & Johannes C. de Moor. (2011). *The Silent God*. Brill.
- Marvin A. Sweeney. (1996). *Isaiah 1-39 with an Introduction to Prophetic Literature*. Eerdmans.
- Matthew Elliott. (2006). *Faithful Feelings: Rethinking Emotion in the New Testament*. Kregel Academic.
- Mordechai Cogan. (2008). *The Raging Torrent: Historical Inscriptions from Assyria and Babylonia Relating to Ancient Israel*. Carta.
- Moughtin-Mumby, S. (2018). From Terror to Mission: A Cognitive Linguistic Approach to Isaiah's Call Narrative. *Old Testament Essays*, 31(3), 567–589.
- Otto Kaiser. (1983). *Isaiah 1-12: A Commentary* (2nd ed.). Westminster Press.
- Paul A. Kruger. (2004). On Emotions and the Expression of Emotions in the Old Testament: A Few Introductory Remarks. *Biblische Zeitschrift*, 48(2), 213–227.

- Paul A. Kruger. (2005). The Face and Emotions in the Hebrew Bible. *Old Testament Essays* 18(3), 651–663.
- Philip J. King. (2005). Emotions in the Biblical World: Cultural and Social Perspectives. *Harvard Theological Review*, 98(1), 1–21.
- Philipp Sumpter. (2015). *The Substance of Psalm 24: An Attempt to Read Scripture after Brevard S. Childs*. Bloomsbury T&T Clark.
- Rainer Albertz. (1994). *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period*. Westminster John Knox Press.
- R.E. Clements. (1980). *Isaiah 1-39" New Century Bible Commentary*. Eerdmans.
- Robert Alter. (2011). *The Art of Biblical Narrative*. Basic Books.
- Saul M. Olyan. (2004). *Biblical Mourning: Ritual and Social Dimensions*. Oxford University Press.
- Shani Tzoref. (2009). Qumran Pesharim and the Pentateuch: Explicit Citation, Overt Typologies, and Implicit Interpretive Traditions. *Dead Sea Discoveries*, 16(2), 190–220.
- Stromberg, J. (2019). *Isaiah After Exile: The Author of Third Isaiah as Reader and Redactor*. Oxford University Press.
- Susan Niditch. (1989). *The Composition of Isaiah 1-39: A Vision of Prophetic Genre*. Scholars Press.
- Thomas P. McCreesh. (1991). *Biblical Sound and Sense: Poetic Sound Patterns in Proverbs 10-29*. JSOT Press.
- Tremper Longman III. (2003). *A Biblical History of Israel*. Westminster John Knox Press.
- Walter Brueggemann. (1998). *Isaiah 1-39*. Westminster John Knox Press.
- William L. Kelly. (2020). Isaiah's Crisis of Faith: Traumatic Stress and the Transformation of Self. *Biblical Interpretation*, 28(4), 457–478.
- Yuwita Despriansyanti, Natalia Natalia, Yohana Katerina Tinopi, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Kristus Sebagai Jembatan: Peran Kristus Dalam Memediasi Perjumpaan Dengan Allah. *Jurnal Silih Asah* 1, 1(2), 93–100.